

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tumbuh Kembang Anak**2.1.1 Pengertian Tumbuh Kembang Anak**

Menurut Whalley & Wong (2004) pertumbuhan (*growth*) merupakan peningkatan jumlah dan besar sel di seluruh bagian tubuh selama sel-sel tersebut membelah diri dan mensintesis protein baru, menghasilkan penambahan jumlah dan berat secara keseluruhan atau sebagian. Sedangkan perkembangan (*development*) adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan atau kedewasaan (*maturation*), dan pembelajaran (*learning*).

2.1.2 Pengertian Anak Periode Prasekolah

Menurut Biechler dan Snowman yang dikutip Patmonodewo (2003) anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak yang kita kenal dengan *Play Group* (usia 3-4 tahun), sedangkan pada usia 5 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak (TK).

Anak periode prasekolah menurut Munandar (2001) merupakan masa-masa untuk bermain dan mulai memasuki Taman Kanak-kanak. Waktu bermain merupakan sarana tumbuh dalam lingkungan dan kesiapannya dalam belajar formal (Gunarsa, 2006). Pada tahap perkembangan anak periode prasekolah ini,

anak mulai menguasai keterampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya.

Pada masa ini, terjadi pertumbuhan biologis, psikososial, kognitif dan spiritual yang begitu signifikan. Kemampuan mereka dalam mengontrol diri, berinteraksi dengan orang lain dan penggunaan bahasa dalam berinteraksi merupakan modal awal anak dalam mempersiapkan tahap perkembangan berikutnya yaitu tahap sekolah (Whaley dan Wong, 2004).

2.1.3 Perkembangan Anak Periode Prasekolah

Menurut Gunarsa (2006), ada tiga macam perkembangan yang terjadi pada anak periode prasekolah yaitu:

a. Perkembangan motorik

Bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otot (neuromaskuler) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak.

b. Perkembangan bahasa dan berfikir

Anak akan berkembang karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berfikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya.

c. Perkembangan sosial

Dunia pergaulan anak menjadi bertambah luas. Keterampilan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, emosi sudah lebih meningkat.

2.1.4 Pengertian Kemampuan Motorik

Kemampuan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi

(Yusuf, 2008). Perkembangan motorik merupakan cara tubuh untuk meningkatkan kemampuan sehingga performanya menjadi lebih kompleks. Perubahan ini terjadi terus-menerus sepanjang siklus kehidupan.

Kemampuan motorik atau kinestetik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar yaitu kemampuan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar pada sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan kemampuan motorik halus adalah kemampuan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (Endah, 2008).

2.1.5 Kemampuan Motorik Anak Periode Prasekolah

Kemampuan motorik anak periode prasekolah (usia 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun) menurut Departemen Kesehatan RI (2005), yaitu:

Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> • Melompat satu kaki • Berdiri dengan satu kaki selama 6 detik • Menggambar tanda silang • Menggambar lingkaran • Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh • Mampu mengancing baju • Menggosok gigi tanpa dibantu 	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan lurus • Berdiri dengan satu kaki selama 11 detik • Menggambar dengan 6 bagian • Menggambar orang lengkap • Menggambar segi empat • Menangkap bola kecil dengan kedua tangan • Berpakaian sendiri tanpa dibantu

Berdasarkan pengkajian perkembangan *Denver Development Screening Test (DDST)*, terdapat kemampuan motorik yang harus dikuasai secara mandiri dan kemampuan yang bisa ditoleransi anak usia 4-6 tahun. Kemampuan yang bisa ditoleransi adalah kemampuan yang masih bisa diteruskan pada usia

selanjutnya sehingga normal bila anak membutuhkan bantuan. Kemampuan motorik tersebut adalah sebagai berikut (Wong, 2004).

a. Usia 4 tahun – 4 tahun 3 bulan

1) Motorik kasar

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

- a) Melompat dengan 1 kaki
- b) Berdiri dengan 1 kaki selama 3 detik

Kemampuan yang bisa ditoleransi:

- a) Berdiri dengan 1 kaki selama 4 detik
- b) Berdiri dengan 1 kaki selama 5 detik
- c) Berjalan dengan tumit ke jari kaki
- d) Berdiri dengan 1 kaki selama 6 detik

2) Motorik halus

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

- a) Menggambar bentuk ○
- b) Memilih garis yang lebih panjang

Kemampuan yang bisa ditoleransi:

- a) Menggambar orang 3 bagian
- b) Menulis tanda +
- c) Menggambar bentuk □ dengan ditunjukkan
- d) Menggambar orang 6 bagian

b. Usia 4 tahun 4 bulan – 4 tahun 6 bulan

1) Motorik kasar

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

a) Berdiri dengan 1 kaki selama 3 detik

Kemampuan yang bisa ditoleransi:

a) Berdiri dengan 1 kaki selama 4 detik

b) Berdiri dengan 1 kaki selama 5 detik

c) Berdiri dengan tumit ke jari kaki

d) Berdiri dengan 1 kaki selama 6 detik

2) Motorik halus

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

a) Menggambar orang 3 bagian

b) Menulis tanda +

c) Memilih garis yang lebih panjang

Kemampuan yang bisa ditoleransi:

a) Menggambar bentuk □ dengan ditunjukkan

b) Menggambar orang dengan 6 bagian

c. Usia 4 tahun 7 bulan – 4 tahun 9 bulan

1) Motorik kasar

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

a) Berdiri dengan 1 kaki selama 3 detik

b) Berdiri dengan 1 kaki selama 4 detik

Kemampuan yang bisa ditoleransi:

a) Berdiri dengan 1 kaki selama 5 detik

b) Berjalan dengan tumit ke jari

c) Berdiri dengan 1 kaki selama 6 detik

2) Motorik halus

Kemampuan yang harus dikuasai:

- a) Menggambar orang 3 bagian
- b) Menulis tanda +
- c) Memilih garis yang lebih panjang

Kemampuan yang bisa ditoleransi:

- a) Menggambar bentuk □ dengan ditunjukkan
- b) Menggambar orang dengan 6 bagian

d. Usia 4 tahun 10 bulan – 5 tahun

1) Motorik kasar

Kemampuan yang harus dikuasai secara mandiri:

- a) Berdiri dengan 1 kaki selama 4 detik

Kemampuan yang bisa ditoleransi:

- a) Berdiri dengan 1 kaki selama 5 detik
- b) Berjalan dengan tumit ke jari
- c) Berdiri dengan 1 kaki selama 6 detik

2) Motorik halus

Kemampuan yang harus bisa dikuasai secara mandiri:

- a) Menulis tanda +
- b) Memilih garis yang lebih panjang

Kemampuan yang bisa ditoleransi:

- a) Menggambar bentuk □ dengan ditunjukkan
- b) Menggambar orang dengan 6 bagian
- c) Menggambar bentuk □

e. **Usia 6 tahun**

- 1) Motorik kasar
 - a) Melompat dengan 1 kaki selama 2-3 kali tanpa berpegangan
 - b) Menangkap bola kecil sebesar bola tenis/bola kasti menggunakan kedua tangan
 - c) Berdiri dengan 1 kaki selama 11 detik
- 2) Motorik halus

Kemampuan yang harus bisa dikuasai secara mandiri:

 - a) Menggambar orang dengan 3 bagian

Kemampuan yang bisa ditoleransi:

 - a) Menggambar orang dengan 6 bagian
 - b) Menggambar bentuk □

2.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Periode Prasekolah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak periode prasekolah, diantaranya adalah:

a. **Faktor Intrinsik**

Faktor intrinsik yang mempengaruhi kegagalan berkembang terutama berkaitan dengan terjadinya penyakit pada anak, yaitu:

- 1) Kelainan kromosom (misalnya sindroma Down dan sindroma Turner)
- 2) Kelainan pada sistem endokrin, misalnya kekurangan hormon tiroid, kekurangan hormon pertumbuhan atau kekurangan hormon lainnya.

- 3) Kerusakan otak atau sistem saraf pusat yang bisa menyebabkan kesulitan dalam pemberian makanan pada bayi dan menyebabkan keterlambatan pertumbuhan.
- 4) Kelainan pada sistem jantung dan pernapasan yang bisa menyebabkan gangguan mekanisme penghantaran oksigen dan zat gizi ke seluruh tubuh.
- 5) Anemia atau penyakit darah lainnya.
- 6) Kelainan pada sistem pencernaan yang bisa menyebabkan malabsorpsi atau hilangnya enzim pencernaan sehingga kebutuhan gizi anak terpenuhi.

b. Faktor Ekstrinsik

Yang merupakan faktor ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor psikis dan sosial (misalnya tekanan emosional akibat penolakan atau kekerasan dari orang tua).
- 2) Depresi bisa menyebabkan nafsu makan anak berkurang. Depresi bisa terjadi jika anak tidak mendapat rangsangan sosial yang cukup, seperti yang terjadi pada bayi yang diisolasi dalam suatu inkubator atau anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.
- 3) Faktor ekonomi (dapat mempengaruhi masalah pemberian makanan kepada anak, tempat tinggal dan perilaku orang tua). Keadaan ekonomi yang kurang dapat menyebabkan anak tidak memperoleh gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya.
- 4) Faktor lingkungan (termasuk pemaparan oleh infeksi, parasit atau racun).

c. Faktor pendukung

Menurut Soetjiningsih (2002), faktor-faktor pendukung perkembangan anak antara lain:

- 1) Terpenuhi kebutuhan gizi pada anak
- 2) Peran aktif orang tua
- 3) Lingkungan yang merangsang semua aspek perkembangan anak
- 4) Peran aktif anak
- 5) Pendidikan orang tua

2.1.7 Lingkungan Pendidikan Anak Periode Prasekolah

Ekologi adalah suatu studi tentang bagaimana orang-orang berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana hasilnya atau konsekuensinya dari interaksi tersebut. Dengan berkembangnya lingkungan maka berkembang pula minat seseorang. Para pendidik yang bekerja untuk anak usia prasekolah sebaiknya memperhatikan lingkungan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai pengalaman bersama keluarga, lingkungan rumah, teman sebaya, orang dewasa lain dan lingkungan sekolah. Lingkungan anak di rumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia anak, dia akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Selanjutnya, akan masuk lingkungan sekolah, di mana mereka akan mengenal pola teman sebaya, orang dewasa lain, dan petugas-petugas sekolah.

Lingkungan anak periode prasekolah terdiri dari atas lapis yang masing-masing mengandung lingkungan ekologi yang berorientasi pada:

- a. Lingkungan fisik, yang terdiri dari objek, materi dan ruang. Lingkungan fisik yang berbeda akan mempengaruhi anak. Misalnya: anak yang dibesarkan

dengan objek serba mewah, alat mainan yang bervariasi serta ruang gerak yang luas akan lebih memungkinkan berkembang secara optimal bila dibanding dengan mereka yang serba kekurangan dan tinggal di rumah yang sempit.

- b. Lingkungan yang bersifat aktivitas, terdiri dari kegiatan bermain, kegiatan sehari-hari, dan upacara bersifat keagamaan. Misalnya: anak yang aktivitas sehari-hari diisi dengan kegiatan yang bermakna, misalnya bermain bersama ibu, hasilnya akan lebih berkualitas dibanding dengan anak yang bermain sendiri.
- c. Berbagai orang yang ada disekitar anak dapat dibedakan dalam usia, jenis kelamin, pekerjaan, status kesehatan, dan tingkat pendidikannya. Lingkungan anak akan lebih baik bila orang-orang disekitarnya berpendidikan dibanding bila lingkungannya terdiri dari orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal.
- d. Sistem nilai, sikap dan norma ekologi anak akan lebih baik apabila anak diasuh dalam lingkungan yang menanamkan disiplin yang konsisten dibandingkan bila mereka tinggal dalam lingkungan yang tidak menentu aturannya.
- e. Komunikasi antar anak dan orang sekelilingnya akan menentukan perkembangan sosial dan emosi anak.
- f. Hubungan yang hangat dan kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungan akan menghasilkan perkembangan kepribadian yang lebih mantap dibandingkan bila hubungannya lebih banyak mendatangkan kecemasan.

2.2 Konsep Kemampuan Bahasa

2.2.1 Pengertian Bahasa

Menurut Hurlock, 2001 menyatakan bahwa bahasa merupakan bentuk komunikasi pikiran dan perasaan disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Hal yang mencakup bentuk bahasa adalah bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh dan ekspresi wajah.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting, merupakan salah satu simbol dari sistem yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian atau eksperimen dari perasaan (Jaenudin, 2000). Berdasarkan pendapat diatas, bahwa bahasa bukan saja dapat diungkapkan dengan kata-kata secara lisan saja, tetapi dapat juga diungkapkan dengan berbagai tindakan, ekspresi untuk merespon orang lain.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat dan menarik kesimpulan (Yusuf, 2011).

2.2.2 Aspek dan Prinsip Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Simanjuntak (2008) aspek atau komponen yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Fonologis

Komponen fonologis anak meliputi penyesuaian bunyi yang didengarnya, mengucapkan bunyi vocal sebagai pernyataan senang, mencari kemungkinan bunyi yang kontrasif.

(Peters dalam Putri Nasution, 2009) memperkenalkan teori pemerolehan fonologinya berdasarkan pandangan sintetis (Gestalt). Teori ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sebelum anak-anak memperoleh atau mengucapkan sebuah kata, ia terlebih dahulu memperoleh irama (tune) bahasa.
- 2) Pemerolehan irama bahasa diikuti oleh pemerolehan ucapan Gestalt, yaitu keseluruhan bunyi kalimat dan bukan bunyi kata-kata secara terpisah.
- 3) Setelah memperoleh irama bahasa dan Gestalt ini, barulah muncul ucapan satu kata yang terdiri atas satu atau dua suku kata dan disebut pengucapan analitis.
- 4) Anak-anak berusaha membunyikan keseluruhan kalimat yang selalu dihubungkan dengan keadaan sosial, yaitu fungsi kalimat itu dalam komunikasi.

b. Sintaksis

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

c. Semantik

Komponen semantik suatu tatabahasa memainkan peranan untuk menentukan arti atau tujuan setiap kalimat suatu bahasa. Anak dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

Sesuai dengan pendapat Vygotsky tentang prinsip *Zone of proximal*, yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki anak menjadi kemampuan aktual, maka prinsip perkembangan anak usia prasekolah adalah:

a. Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungan di sekitar, membantu anak memperluas kosakatanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata secara tepat.

b. Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat (Susanto, 2011).

2.2.3 Tipe-Tipe Perkembangan Bahasa

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut:

a. *Egocentric speech*

Yaitu berbicara pada dirinya sendiri (monolog).

b. *Sosialized speech*

Terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau lingkungannya. Perkembangan ini dapat dibagi menjadi lima bentuk yaitu:

1) *Adapted Information*

Terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari.

2) *Criticism*

Menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain.

3) *Command* (perintah), *request* (permintaan), *threat* (ancaman).

4) *Question* (pertanyaan) dan *answer* (jawaban).

2.2.4 Pengertian Kemampuan Bahasa

Secara bahasa kemampuan sama dengan kesanggupan atau kecakapan. Jadi, kemampuan adalah kesanggupan individu untuk melakukan pekerjaan yang dibebankan (Poerwadarminta, 2007). Sedangkan kemampuan bahasa adalah kemampuan individu untuk mendengarkan ujaran yang disampaikan oleh lawan bicara, berbicara dengan lawan bicara, membaca pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis, dan menulis pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis dan menulis pesan-pesan baik secara lisan maupun tertulis.

2.2.5 Kemampuan Bahasa Anak Periode Prasekolah

Sebagaimana anak yang baru lahir (*baby*) mau tidak mau harus melalui proses belajar bahasa setahap demi setahap yang dipelajari dari orang sekelilingnya, yaitu bapak, ibu, saudara, maupun nenek atau kakek yang ada didalam rumah atau sekitarnya.

Berkaitan dengan itu, yang menarik perhatian kita adalah mengapa anak mudah menerima “kata-kata baru” bila mendengar dari sekelilingnya? Pada dasarnya anak kecil itu belum mempunyai konsep bahasa, tetapi yang ada padanya baru berbentuk “potensi” jika orang disekelilingnya mau menggunakan potensi itu.

Hayes & Ahrens (Jalongo, 2007) mengatakan seorang anak telah menguasai beberapa ribu atau kurang lebih meliputi 90% kata-kata dari percakapan yang didengar secara teratur. Pada usia antara dua sampai enam tahun anak cenderung menciptakan kata-kata baru untuk konsep-konsep tertentu. Usia antara dua sampai empat setengah tahun merupakan masa pesatnya perkembangan kosakata itu. Kemampuan berbahasa diperoleh melalui

kebiasaan, maka latihan menghafal dan meniru berulang-ulang harus diintensifkan.

Dulay sebagaimana dikutip Chaer (2003), menjelaskan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seseorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa, yang dimaksud dengan lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar.

2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Anak

Setiap anak memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda. Menurut Awwad (2005), hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

a. Kondisi fisik (tingkat kesempurnaan fisik)

Kondisi fisik berhubungan dengan kondisi perkembangan anak serta gangguan penyakit yang berpengaruh pada kelancaran kerja indra.

b. Tingkat intelegensi

Anak yang intelengensinya tinggi akan memperlihatkan superioritas linguistik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

c. Jenis kelamin

Pada tahap awal perkembangan bahasa anak perempuan mengungguli anak laki-laki. Namun, setelah memasuki usia 5 atau 6 tahun, perkembangan bahasa mereka hampir sama.

d. Tingkat kesehatan

Anak yang sehat, lebih cepat belajar berbicara dibanding anak yang tidak sehat. Hal ini dikarenakan motivasi yang lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

e. Kondisi sosial-ekonomi keluarga

Biasanya pengembangan bahasa anak yang berasal dari keluarga kaya (menengah ke atas) mengungguli anak dari keluarga miskin (menengah ke bawah) karena anak keluarga kaya memiliki banyak fasilitas dan kesempatan untuk berbicara dan berekspresi.

f. Dukungan keluarga

Dapat dikatakan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan dukungan keluarga akan mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Sebaliknya semakin banyak didorong untuk berbicara dan mengajaknya berbicara, akan semakin awal mereka belajar berkomunikasi dan semakin baik kualitas bicaranya. Pendapat ini didukung oleh Soetjiningsih (2002) yang menyatakan bahwa anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.

Hurlock (1995) menambah beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan dalam berbahasa anak, yaitu:

a. Ukuran keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik dari pada anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajar anaknya berbicara.

b. Urutan kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih cepat berbicara dibanding anak yang lahir kemudian. Hal ini karena orang tua dapat menyisihkan

waktunya lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak dalam belajar.

c. Metode pelatihan anak

Anak-anak dalam keluarga otoriter yang menekankan bahwa anak harus dilihat dan bukan didengar, disini terjadi hambatan belajar. Sedangkan keluarga dengan kebebasan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar bicara.

d. Kelahiran kembar

Anak yang lahir kembar pada umumnya mengalami keterlambatan dalam bicara karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka pahami. Hal ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar dapat dipahami oleh orang lain.

e. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan bahasa yang lebih baik, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sehingga kemampuan bahasa juga dapat dijadikan sebagai petunjuk anak sehat mental.

f. Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya menyebabkan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya. Hal ini akan memperbesar motivasi anak untuk belajar berbicara.

2.2.7 Tahap kemampuan bahasa anak

Setiap tahap usia anak memiliki tugas perkembangan yang berbeda dalam hal kemampuan bahasa. Menurut naskah Akademik Pendidikan Guru Pendidikan

Anak Usia Dini, pembagian tahap kemampuan bahasa sesuai usia anak sebagai berikut:

a. Usia 1 tahun

- 1) Meniru kata dan suara
- 2) Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata (seperti: mama makan)
- 3) Menggunakan kalimat tanya (misalnya: apa, dimana)
- 4) Menjawab pertanyaan yang menggunakan kata tanya: apa, siapa, dimana
- 5) Menyebutkan nama dirinya
- 6) Menyatakan miliknya

b. Usia 2 tahun

- 1) Kosakata dari 3 sampai 5
- 2) Mulai memperhatikan apa yang dikatakan orang sekelilingnya
- 3) Mulai mampu mengerti apa yang dikatakan orang
- 4) Menyebutkan namanya sendiri
- 5) Menirukan cara orang berbicara disekitarnya
- 6) Menyenangi buku kalau diperkenalkan pada buku
- 7) Mampu menyanyi penggalan lagu yang dinyanyikan bersama
- 8) Mampu membuat kalimat pendek yang berhubungan dengan keinginannya.

c. Usia 3 tahun

- 1) Menyenangi kata baru
- 2) Mengikuti satu perintah sederhana
- 3) Mulai bicara dengan memulai, kenapa, apa, bagaimana

- 4) Menyukai syair dari lagu yang populer
 - 5) Tertarik pada cerita binatang
 - 6) Mampu menghitung sampai 3
- d. Usia 4 tahun
- 1) Mampu mengekspresikan diri dengan 4-5 kata
 - 2) Mungkin bicara gagap karena tidak terkoordinasi untuk sementara
 - 3) Mampu mengikuti 2 perintah sederhana
 - 4) Suka mendengarkan cerita selama 20 menit atau lebih
- e. Usia 5 tahun
- 1) Dapat memberi salam
 - 2) Penguasaan kosakata bertambah pesat
 - 3) Menggunakan kata tanya, kapan, mengapa
 - 4) Senang bermain dengan bilangan
 - 5) Dapat menyebutkan nama sendiri
 - 6) Mengekspresikan diri dengan 4-6 kata
 - 7) Mampu mengidentifikasi 10 benda dalam gambar
 - 8) Menikmati lelucon
- f. Usia 6 tahun
- 1) Mengenal, mengetahui kosa kata benda di rumah dan sekolah
 - 2) Ingin senantiasa menggunakan kata baru

Berdasarkan *Denver development Screening Test* (DDST) II, kemampuan bahasa yang harus dicapai pada setiap tahapan anak:

a. Usia 3 tahun

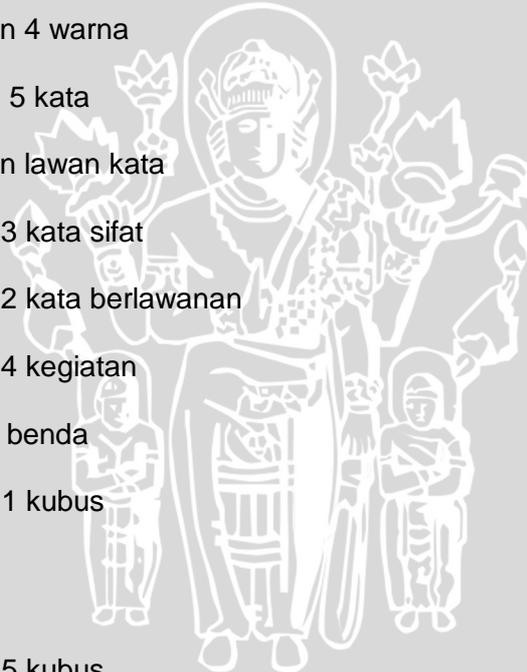
- 1) Mengerti 3 kata sifat, 4 kata depan
- 2) Menyebutkan 1 warna
- 3) Menyebutkan kegunaan 3 benda
- 4) Menghitung 1 kubus
- 5) Mengetahui 4 kegiatan
- 6) Pembicaraannya semua dimengerti

b. Usia 4 tahun

- 1) Menyebutkan 4 warna
- 2) Mengartikan 5 kata
- 3) Menyebutkan lawan kata
- 4) Mengetahui 3 kata sifat
- 5) Mengetahui 2 kata berlawanan
- 6) Mengetahui 4 kegiatan
- 7) Kegunaan 2 benda
- 8) Menghitung 1 kubus

c. Usia 5 tahun

- 1) Menghitung 5 kubus
- 2) Mengartikan 5 kata
- 3) Mengetahui 3 kata sifat
- 4) Mengetahui 2 kata berlawanan
- 5) Mengartikan 7 kata



2.2.8 Fungsi Bahasa Bagi Anak

Bahasa merupakan unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Zulkifli, (2000) menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu:

a. Alat untuk menyampaikan ekspresi

Contoh: jika anak merasa kesal, marah, sedih atau perasaan lainnya, maka anak dapat memperlihatkan ekspresi kekesalan yang dapat terlihat dari mimik wajahnya.

b. Alat untuk mempengaruhi orang lain

Contoh: jika anak mengalami kesakitan akibat jatuh, maka anak akan berteriak dan menangis yang dapat menimbulkan orang-orang mendekatinya dan merasa kasihan dan segera untuk menolongnya.

c. Alat untuk memberi nama

Contoh: dengan penggunaan bahasa anak dapat mengenal nama-nama benda, nama-nama orang yang ada disekitar mereka untuk mewakili benda atau orang.

Bromley dalam Dhieni (2005) menyebutkan lima macam fungsi bahasa sebagai berikut:

a. Menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu

Anak yang lapar akan mengatakan "mam-mam" mendapatkan makanan lebih cepat daripada anak yang menginginkan makanan dengan cara menangis. Dengan memperoleh makanan setelah mengatakan "mam-mam", maka makanan menjadi penguat bagi anak untuk mengulang kata tersebut jika menginginkan makanan lagi.

b. Mengubah dan mengontrol perilaku

Anak yang menyatakan “ci-luk-ba” memahami makna kata-kata tersebut bahwa ia harus menyembunyikan wajahnya dan orang dewasa dapat melihat wajah anak kembali setelah menunggu beberapa saat. Orang dewasa dan anak yang melakukan permintaan tersebut akan mengerti perilaku apa yang harus dikerjakan oleh masing-masing pihak.

c. Membantu perkembangan kognitif

Bahasa merupakan sistem dimana mampu menambah pengetahuan anak dengan pengalaman belajar yang mereka peroleh.

d. Membantu memperlancar interaksi dengan orang lain

Bahasa berperan dalam memelihara hubungan anak dengan orang disekitarnya. Anak dapat menjelaskan pikiran, perasaan dan perilaku melalui bahasa.

e. Mengekspresikan keunikan individu

Bahasa memiliki fungsi bagi anak usia dini yang sering kali mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman dan pendapatnya dengan cara mereka yang khas yang merupakan refleksi perkembangan kepribadian mereka.

2.2.9 Bentuk-Bentuk Gangguan Bahasa Anak Prasekolah

Menurut Sutadi dan Maryad dalam Kiswan (2010), dikemukakan bahwa ada 3 tipe gangguan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah, yaitu:

a. Gangguan memahami bahasa yang diterima

Gangguan ini terdapat pada anak-anak yang mengalami kelemahan mental berat, gejala sudah terlihat dari awal. Anak dengan gangguan ini biasanya disekolahkan di sekolah luar biasa (SLB).

b. Gangguan pada bahasa yang dikuasi

Gangguan ini terjadi sebagai akibat adanya trauma atau adanya gangguan neurologi dari anak tersebut. Pada gangguan ini pemeriksaan dan konsultasi medis diperlukan untuk penanganannya.

c. Keterlambatan dalam berbahasa

Pada keterlambatan dalam berbahasa dibagi menjadi 2 tipe keterlambatan, yaitu:

1) Gangguan Berbahasa Tipe Resertif

Keadaan ini disebabkan kegagalan anak mengembangkan pengertian bahasa (decoding) dan ekspresi vocal bahasa (encoding) gangguan ini disebabkan oleh kekurangan yang terdapat pada persepsi sensoris visual atau auditoris, integrasi keduanya pun bisa terjadi. Misal: anak melihat gambar rumah, tetapi tidak dapat mengatakan itu adalah rumah.

2) Gangguan Berbahasa Tipe Ekspresif Artikulasi

Gangguan tipe ini adalah kegagalan anak dalam mengembangkan ekspresi vocal bahasa (encoding), sedangkan kemampuan untuk mengerti bahasa anak tetap utuh atau baik (normal), artikulasi (pengucapan anak menjadi immature dan huruf-huruf yang sulit dibunyikan, seperti R, L, Y, S, Z, sering dilewati atau diganti). Misal :anak mendengar orang mengucapkan sisir, anak menirunya dengan mengucapkan kata sisil. Anak mengerti apa yang disebut dengan sisir hanya saja pengucapannya yang belum sempurna.

Menurut Hurlock 1995, gangguan secara fisik dapat juga menghambat kemampuan bicara anak, berupa:

a. Lipsing

Lipsing yaitu menggantikan bunyi huruf. Misalnya th untuk s, seperti 'thimble thimon' dan w untuk r, seperti dalam 'wed wose'. Lipsing disebabkan oleh kesalahan atau pembentukan rahang, gigi atau bibir dan kecenderungan terkait dengan bicara kebayi-bayian.

b. Sluring

Sluring yaitu bicara tidak jelas akibat tidak berfungsinya bibir, lidah, atau rahang dengan baik. Kadang-kadang disebabkan kelumpuhan organ suara atau karena otot lidah yang kurang berkembang. Apabila emosi terganggu atau sedang merasa gembira anak akan berkata dengan bergopoh-gopoh tanpa mengucapkan setiap huruf dengan jelas.

c. Stutering (Gagap)

Stuttering yaitu keragu-raguan, pengulangan bicara yang disertai dengan kekejangan otot kerongkongan dan diafragma. Stutering timbul dari gangguan pernafasan yang disebabkan oleh tidak terkoordinasinya otot bicara, disertai dengan gemeteran, terhentinya bicara sewaktu-waktu pembicaraan tidak sanggup mengeluarkan bunyi. Kemudian, apabila ketegangan otot berlalu, kata-kata membanjiri keluar, yang kemudian disertai kekejangan yang lain.

d. Cluttering

Cluttering adalah bicara dengan cepat dan membingungkan. Biasanya terjadi pada anak yang pengendalian motorik dan perkembangan bicara berlebihan yang dilakukan oleh orang normal, tidak seperti stuttering,

cluttering dapat diperbaiki jika anak memperhatikan benar hal-hal yang ingin dikatakan.

2.3 Konsep *Storytelling*

2.3.1 Pengertian *Storytelling*

Storytelling sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang dihadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Boltman, 2001).

Storytelling dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Serrat, 2008).

Storytelling atau dalam Bahasa Indonesia mendongeng adalah cara interaktif antar dua orang atau lebih dengan menyampaikan pesan-pesan, yaitu pendidikan, keteladanan, dan kepahlawanan (Nuraini, 2010). Menurut Kusumo Priyono (2006) mendongeng merupakan berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka secara berturut turun-temurun jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis atau buku.

Mendongeng atau bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara

lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachtiar S Bachir, 2005). Sedangkan menurut M.Nur Mustakim (2005), bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Handayu (2010) dalam Denok Wljayanti (2007), mendongeng adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Mendongeng merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Mendongeng sebagai penggambaran tentang sesuatu secara verbal yang merupakan stimulus yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental.

2.3.2 Manfaat *Storytelling*

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi bagi yang mendongengkannya. Menurut Josette Frank yang dikutip oleh (Asfandiyar, 2007) seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (perasaan) dan aspek *konatif* (penghayatan) anak-anak. Menurut (Asfandiyar, 2007; MacDonald, 1995; Musfiroh, 2008) manfaat *storytelling* adalah:

a. Penanaman nilai-nilai

Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati

cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendengarkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

b. Mampu melatih daya konsentrasi/menyimak

Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia Noviana menjelaskan bahwa besarnya peningkatan pengaruh menyimak anak sebelum mendapat penerapan metode *storytelling* sebesar 2,57 (kategori kurang). Setelah mendapatkan penerapan *storytelling* kemampuan menyimak meningkat menjadi 3,46 (kategori baik).

c. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak

Storytelling dengan media buku menjadi stimulasi yang efektif bagi anak prasekolah, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dina Nurcahyani (2010), menunjukkan bahwa dengan penerapan *storytelling* terjadi peningkatan minat baca anak sebanyak 92,30%, anak menyukai cerita melalui buku sebanyak 94,23% dan kunjungan ke perpustakaan sebanyak 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kegiatan *storytelling* dapat menumbuhkan minat baca siswa.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita (*storytelling*) sebagai berikut:

a. Membantu pembentukan pribadi anak dan moral anak

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan cara berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang. Pengulangan imajinasi anak, dan nilai kedekatan guru dan orang tua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berfikir mereka.

b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Morrow dalam Tompkins (2005) menyatakan bahwa *storytelling* dapat memberi kesenangan dan merangsang imajinasi anak. Masa usia prasekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi. Tak jarang anak “mengarang” suatu cerita sehingga oleh sebagian orang tua dianggap sebagai kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, imajinasi anak-anak sedang membutuhkan penyaluran. Salah satu tempat yang tepat adalah cerita.

c. Memacu kemampuan verbal anak

Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan komponen kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa. Selama menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna diajarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami, bagaimana konteks dan konteks berfungsi dalam makna. Memacu kecerdasan linguistik merupakan kegiatan yang sangat penting. Pernyataan ini didukung oleh pendapat sejumlah ahli, bahwa diantara

komponen kecerdasan yang lain, kecerdasan linguistiklah yang mungkin merupakan kecerdasan yang paling universal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Ratnawati (2010) mengenai peningkatan kemampuan berbicara melalui dongeng didapatkan hasil dari 18 anak yang memiliki kemampuan berbicara baik meningkat menjadi 29 anak (96,67%) dan satu anak (3,33%) memiliki kemampuan berbicara kurang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mendongeng dapat meningkatkan kemampuan verbal.

d. Mengembangkan aspek emosi

Suasana yang dibangun dalam cerita akan berpengaruh dalam pembentukan emosi. Cerita yang dominan berisi rasa dendam dan rasa sakit hati yang diceritakan terus menerus pada anak dapat membentuk emosi yang negatif, yaitu prasangka buruk yang berlebihan, begitu pula sebaliknya.

2.3.3 Prinsip *Storytelling*

Menurut Sudarmadji (2010), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan *storytelling* atau mendongeng, antara lain:

a. Pemilihan tema dan judul yang tepat

Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Charles Buhler (dalam blog Bambang Bimo, 2009) mengatakan bahwa anak hidup dalam alam khayal. Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya “menari-nari”. Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya:

- 1) Dibawah usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fable atau horror, seperti: Si Kancil, Anak ayam yang Manja, Nenek Sihir, Raksasa yang menyeramkan dan sebagainya.
- 2) Usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti: Perjalanan ke planet biru, Robot pintar dan sebagainya.
- 3) Usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (*Storytelling Agent Generation Environment/ sage*), seperti: Persahabatan si Pintar dan si Pikun, Kami Juara Menyanyi dan sebagainya.

b. Waktu penyajian

Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli dongeng mengklasifikasikan berdasarkan usia sebagai berikut:

- 1) Dibawah usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit.
- 2) Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10-15 menit.
- 3) Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit.

Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh pendongeng dengan sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris.

c. Suasana

Suasana disesuaikan dengan acara/ peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak-anak didik, program sosial, dan lain-lain, akan

berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.

Sedangkan menurut Andi Yudha (2010) tekniknya adalah (1) mengenali audiens, (2) memilih cerita atau dongeng, baik dari tema, alur maupun jenis dongeng, (3) menyesuaikan dongeng dengan usia, (4) waktu mendongeng, (5) penciptaan suasana, (6) tempat mendongeng, (7) memberi perhatian kepada audiens, dan (8) penggunaan media.

2.3.4 Jenis-jenis *Storytelling*

Dalam penyampaian *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada *audience*. Sebelum mendongeng, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan, antara lain:

a. Mite

Adalah cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus.

b. Legenda

Adalah dongeng tentang kejadian alam yang aneh dan gaib.

c. Fable

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), istilah fable diartikan sebagai cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang, biasanya berisi pendidikan moral dan budi pekerti.

d. Saga

Adalah dongeng yang berisi kegagahberanian seseorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi cerita bersifat khayal.

2.3.5 Bentuk-bentuk *Storytelling*

Dalam melakukan *storytelling* atau mendongeng, banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendukung pelaksanaannya dan banyak pula macamnya. Menurut Raja Dongeng Indonesia, Kusuma Priyono (2006) *storytelling* dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Mendongeng tanpa alat peraga

Mendongeng tanpa alat peraga seperti yang dilakukan oleh seseorang nenek kepada cucunya, ataupun seorang ibu kepada anaknya ketika menjelang tidur sebagai wujud kasih sayang.

b. Mendongeng dengan alat peraga

Pendongeng bisa menggunakan buku cerita bergambar, sambil memainkan boneka, atau dibantu oleh fragmen, tergantung pada kreativitas pendongeng.

2.3.6 Proses *Storytelling*

Hal terpenting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses. Dalam proses *storytelling* inilah terjadi interaksi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Agar kegiatan *storytelling* yang disampaikan menarik, maka dibutuhkan tahapan-tahapan dalam *storytelling*. Maka berikut ini akan diuraikan hal-hal tersebut:

a. Tahapan *Storytelling*

(Bunanta 2005) menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

1) Persiapan sebelum *storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *topdown*. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh (Scovel, dalam Musfiroh, 2008). Maka untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita.

Dalam memilih cerita yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. *Storytelling* yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar.

Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak

pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

Tahapan terakhir persiapan *storytelling* yaitu latihan. Bagi pendongeng profesional yang sudah terbiasa mendongeng mungkin tahap ini sudah tidak diperlukan lagi. Namun bagi pustakawan, guru maupun pendongeng pemula tahap latihan ini cukup penting. Dengan latihan terlebih dahulu kita dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan pada saat mendongeng, memikirkan durasi yang dibutuhkan, mengingat kembali jalan cerita dan mempraktikannya sehingga pada saat *storytelling* nanti dapat tampil prima. Latihan ini juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri si pendongeng dan memperbaiki kualitas dalam *storytelling*.

2) Saat *storytelling* berlangsung

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk

menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *storytelling* jika *audience* masih belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu *audience*, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian *audience*. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa *audience* memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak (Asfandiyar, 2007; MacDonald, 1995; Musfiroh, 2008), antara lain:

a) Kontak mata

Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari *audience*.

b) Mimik wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

c) Gerak tubuh

Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Lain halnya, jika pendongeng hanya mendongengkan dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir. Dongeng akan terasa membosankan, dan akhirnya *audience* tidak antusias lagi mendengarkan dongeng.

d) Suara

Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya: suara ayam, suara pintu yang terbuka.

e) Kecepatan

Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama atau ajeg. Jangan terlalu cepat yang dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

f) Alat peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan.

3) Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Ketika proses *storytelling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada *audience* tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar tentang apa saja? Setelah itu, pendongeng dapat mengajak *audience* untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tema yang tadi sudah didongengkan atau merekomendasikan buku-buku dengan tema lain yang isinya menarik, sarat dengan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak.

2.3.7 Peran Orang Tua dalam *Storytelling*

Menurut Nurdiyon (2009), ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari aktivitas *storytelling* atau bercerita pada anak, antara lain:

a. Dapat memberikan teladan

Orang tua dapat memberikan contoh sikap-sikap atau perbuatan-perbuatan terpuji yang harus dikembangkan dan perbuatan-perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

b. Memotivasi anak

Biasanya seorang anak ketika mendengarkan sebuah cerita atau dongeng, sang anak akan berimajinasi sebagai tokoh protagonist yang berhasil memecahkan masalah dalam cerita tersebut. Disinilah kesempatan orang tua untuk dapat menyemangati dan memotivasi sang anak melalui sebuah cerita.

c. Mengajarkan berkomunikasi

Membacakan dongeng atau cerita bagi anak yang belum dapat berbicara juga dapat menjadi media pembelajaran bagi anak untuk berbicara. Dengan menceritakan dongeng maka akan merangsang kemampuan verbal anak.

Demikian halnya dengan yang dikatakan oleh Dimas (dalam Rosmansyah, 2007), bahwa *storytelling* atau mendongeng merupakan suatu cara paling efektif untuk memberikan nasihat, pesan, motivasi kepada anak.

2.4 Keterkaitan Penerapan *Storytelling* Oleh Orang Tua dengan Kemampuan Bahasa Anak Periode Prasekolah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, berfungsi sebagai alat untuk menyatakan dan memahami pikiran dan perasaan orang lain. *Dr. dimitri A. Cristakis serta Frederick J. Zimmerman dari Seattle Children's Research Institute, University Washington*, menyebutkan bahwa bahasa merupakan komponen penting yang diperlukan untuk perkembangan otak pada awal masa kanak-kanak.

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor lingkungan, faktor genetik dan faktor sosio-kultural. Faktor lingkungan disini adalah dukungan orang tua khususnya berperan penting dalam perkembangan anak yang berkaitan dengan aspek motorik, intelektual, emosi dan bahasa.

Dalam konteks bahasa, lingkungan belajar yang menyenangkan akan membantu minat anak dalam belajar. Orang tua yang peduli terhadap kemampuan anak akan cenderung memotivasi agar anak mau mengasah kemampuannya termasuk kemampuan bahasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2012) menyatakan bahwa hasrat anak-anak untuk berbicara, situasi kebahasaan dan situasi lingkungan sekitar secara bersamaan berpengaruh sebesar 59,6% terhadap perolehan bahasa. Namun sebaliknya, apabila lingkungan anak tidak mendukung (anak jarang diajak berkomunikasi, jarang diperhatikan, jarang diajak berinteraksi) maka tumbuh kembang anak akan terganggu. Hal ini akan berdampak bagi kehidupan anak di masa depan, mulai dari interaksi dengan orang lain, gangguan komunikasi verbal, akademik yang buruk, penyimpangan perilaku serta penyesuaian psikososial.

Penerapan *storytelling* akan berdampak pada peningkatan kemampuan verbal anak, mampu memberikan pemahaman kepada anak-anak dengan mudah. Morrow dalam Tompkins (2005) menyatakan bahwa “*storytelling* dapat memberi kesenangan dan merangsang imajinasi anak”, hal ini sesuai dengan tumbuh kembang anak periode prasekolah dimana anak membutuhkan sarana untuk menyalurkan imajinasi mereka.

Storytelling pada anak akan meningkatkan penggunaan kosakata baru sehingga pembendaharaan kata semakin meningkat yang berdampak pada pengembangan bahasanya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Asri Rodiyah (2012), menyatakan bahwa dengan menggunakan metode bercerita terjadi peningkatan kosakata anak periode prasekolah dari 64,6% menjadi 80%. Peran orang tua dalam hal ini adalah memotivasi anak dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan, memberikan dorongan untuk aktif menceritakan apa yang mereka lakukan, serta senantiasa memberikan stimulasi berbicara dan berinteraksi. Peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah.

Manfaat lain *storytelling* yang disampaikan orang tua adalah dapat membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak, menyampaikan nilai moral dan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tanpa menggurui sang anak serta menstimulus anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dina Nurcahyani (2010) menyatakan bahwa dengan penerapan *storytelling* terjadi peningkatan minat baca anak sebesar 92,3%, serta lebih dari 90,77% anak menyukai kegiatan ini.

Sehingga metode ini efektif dalam pembelajaran termasuk usaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* oleh orang tua merupakan salah satu stimulasi menarik yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak periode prasekolah.



2.5 Penelitian Tentang Penerapan *Storytelling* dengan Kemampuan Bahasa Anak

Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *storytelling* dan kemampuan bahasa anak, yaitu:

- a. Lilia Vivianita Ika Asmawati (2013) dengan judul “Efektivitas penyuluhan kesehatan menggunakan metode cerita boneka tangan dan audiovisual terhadap peningkatan ketrampilan gosok gigi pada anak prasekolah di TK Al-Ridho Blimbing Malang”, menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode cerita boneka tangan efektif untuk meningkatkan ketrampilan gosok gigi.
- b. Sucitra Dewi (2013) dengan judul “Perbedaan perkembangan bahasa anak prasekolah antara yang pernah mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD di TK PIG Malang”, menunjukkan bahwa anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan bahasa yang baik yaitu sebanyak 25 responden (43%), sedangkan yang tidak mengikuti PAUD memiliki perkembangan bahasa yang cukup yaitu sebanyak 11 responden (19%).
- c. Alo Karyati (2011) dengan judul “Efektivitas metode *storytelling* dalam pembelajaran mata kuliah “HAPPYU” di jurusan bahasa jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada”, menunjukkan bahwa dengan metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa di depan kelas dan meningkatkan motivasi belajar.
- d. Dina Nurcahyani Kusumastuti (2010) dengan judul “Pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap pertumbuhan minat baca siswa di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang” menunjukkan bahwa dengan kegiatan

storytelling dapat mempengaruhi pertumbuhan minat baca siswa, dan lebih dari 90,77% siswa benar-benar menggemari kegiatan *storytelling* di sekolah.

- e. Asri Rodiyah (2012) dengan judul “Penggunaan Metode bercerita untuk meningkatkan kosakata anak usia 3-4 tahun pada *Play Group* Tunas Bangsa Sooko Mojokerto” menunjukkan bahwa dengan metode bercerita terjadi peningkatan kemampuan kosakata anak play group Tunas Bangsa Mojokerto dari 64,6% menjadi 80%.



